

Tingkat Kejenuhan Belajar Ditinjau dari Status Tempat Tinggal Siswa

Widya Puspaningrum¹, Wagimin¹, Sri Wiyanti¹

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret - Jl. Ir. Sutami 36A,
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: puspawidy16@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the different levels of learning saturation in terms of the status of students who live with their families with students who live in class XI dormitories of MAN 1 Surakarta. This research is comparative descriptive research. The research population was 280 students with a sample of 112 students. The data collection technique was carried out with an instrument in the form of a learning saturation questionnaire. The analysis results were tested by using a t-test using the SPSS 17 application. The results showed no difference in the level of learning saturation in terms of the status of students living with their families and students living in class XI dormitories of MAN 1 Surakarta. Schools and parents should actively create a conducive atmosphere for students to prevent learning saturation problems.*

Keywords: *Study Saturation, Dormitory Students, Students With Family*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kejenuhan belajar ditinjau dari status siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di asrama kelas XI MAN 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian sejumlah 280 siswa dengan sampel sebanyak 112 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrument berupa angket kejenuhan belajar. Hasil analisis diuji dengan uji t test menggunakan aplikasi SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kejenuhan belajar ditinjau dari status siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di asrama kelas XI MAN 1 Surakarta. Sekolah dan orang tua hendaknya ikut berpartisipasi secara aktif menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mencegah permasalahan kejenuhan belajar.

Kata Kunci: Kejenuhan Belajar, Siswa Asrama, Siswa Bersama Keluarga

PENDAHULUAN

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur pendidikan di sekolah. Marimba (1962) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kepribadian yang unggul. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar membentuk kepribadian yang unggul, sehingga dapat mencapai kedewasaan yang optimal.



Pengembangan potensi diri siswa membutuhkan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Garry dan Kingsley (Sudjana, 1989) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui latihan-latihan dan pengalaman. Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa dengan melakukan latihan secara berulang-ulang akan menghasilkan pengalaman yang dapat menimbulkan suatu perubahan perilaku yang bersifat positif menuju pada kedewasaan secara fisik, psikis, dan sosial melalui pembelajaran di kelas. Tujuan diselenggarakan pendidikan berbasis agama islam adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk siswa yang beriman kepada Allah SWT serta menjadikan siswa berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang luas. Berdasarkan tujuan tersebut, siswa yang bersekolah di sekolah yang berbasis agama islam akan mendapatkan dan mempunyai pengetahuan agama lebih luas. Pada sekolah berbasis agama islam, pelajaran agama terdiri dari beberapa mata pelajaran, seperti al-qur'an dan hadist, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, ilmu fiqih, syariah dan bahasa arab. Selain kelebihan yang telah dipaparkan, terdapat kekurangan sekolah berbasis agama yaitu pelajaran disekolah menjadi lebih padat dan beban yang ditanggung siswa menjadi lebih banyak sehingga mengakibatkan siswa rentan mengalami kejenuhan. Selain jam kegiatan belajar mengajar yang padat, siswa juga harus mengikuti kegiatan diluar jadwal jam pelajaran seperti kegiatan tilawah dan jam tambahan yang masing-masing dilakukan seminggu sekali. Siswa yang melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus rentan mengalami kejenuhan.

Kejenuhan belajar sering dialami oleh siswa baik yang tinggal bersama keluarga maupun siswa yang tinggal di asrama. Duvall dan Logan (Efendi, 2009) mengungkapkan bahwa "Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga". Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa dengan adanya keluarga dapat bertujuan meningkatkan perkembangan baik dari aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Siswa yang tinggal bersama keluarga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keseluruhan aspek tersebut secara optimal sehingga terhindar dari kejenuhan belajar dibanding dengan siswa yang tinggal di asrama. Padatnya kegiatan sekolah dan tuntutan akademik memerlukan kinerja ekstra dan mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan belajar. Apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, maka pembelajaran menjadi tidak efektif, bahkan banyak siswa yang mengalami hambatan untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Seperti keadaan di lapangan, menunjukkan bahwa di sekolah tempat penelitian terdapat siswa yang mengalami kejenuhan belajar. Sekolah yang terdiri dari kelas umum yaitu siswa yang tinggal di rumah bersama orang tua atau keluarga dan kelas asrama yaitu siswa yang tinggal di

asrama, jauh dari orang tua dan keluarga. Mereka mengalami kejenuhan belajar dikarenakan padatnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, terlebih pada siswa asrama yang hidupnya diatur sesuai jadwal kegiatan asrama sekolah tersebut. Pada kegiatan belajar mengajar, siswa kelas umum lebih dulu selesai dibandingkan dengan siswa asrama. Kegiatan siswa kelas umum hanya berlangsung di sekolah dari jam 07.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB, sedangkan kegiatan siswa asrama terus berlanjut hingga di asrama sampai malam hari. Pada tuntutan akademik, siswa umum hanya mendapat tuntutan dari sekolah seperti adanya tugas dan ujian. Berbeda dengan siswa asrama, mereka diharuskan dapat memenuhi tuntutan akademik dan non akademik. Tuntutan-tuntutan tersebut antara lain adanya tugas dan ujian dari sekolah, tugas dari kegiatan asrama seperti hapalan surat-surat alqur'an, tilawah, kultum, dan tuntutan dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan asrama seperti penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk komunikasi pada hari-hari tertentu.

Mengenai hal kebebasan, siswa yang tinggal bersama keluarga dan siswa yang tinggal di asrama jelas memiliki perbedaan yang signifikan. Setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai, para siswa kelas umum dapat langsung pulang kerumah dan bebas melakukan kegiatan yang diinginkan tanpa terikat waktu, seperti bermain, menonton televisi, dan bermain handphone. Berbeda dengan siswa asrama, keberadaan mereka terikat pada jadwal dan kegiatan-kegiatan yang ada. Siswa tidak bebas pergi keluar asrama dan menggunakan handphone. Adanya peraturan yang berlaku di asrama mengharuskan siswa mematuhi peraturan asrama tersebut yang sudah disepakati. Apabila siswa melanggar, maka diberi sanksi sesuai dengan tingkat dan bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat perbedaan beban pembelajaran dan tugas antara siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di asrama. Adanya perbedaan yang mendasar dalam hal kegiatan belajar mengajar dan tugas di asrama, tuntutan secara fisik dan psikis dapat memberikan dampak negatif apabila siswa tersebut tidak siap untuk melakukan kegiatan yang padat. Pada umumnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan yang padat tersebut adalah kejenuhan belajar yang dapat berakibat pada penurunan prestasi akademik. Terdapat beberapa siswa yang tinggal di asrama memilih untuk pindah ke kelas umum bahkan keluar dari sekolah dikarenakan siswa tidak mampu mengatasi kejenuhan yang disebabkan oleh padatnya kegiatan di asrama. Walaupun dari pihak asrama telah mengadakan kegiatan hiburan disetiap akhir pekan, namun hal tersebut tidak menjamin berkurangnya tingkat kejenuhan pada siswa. Selain adanya penurunan prestasi akademik, siswa juga mengalami kejenuhan belajar yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud pemberontakan terhadap tuntutan-tuntutan yang dianggap berat dan sebagai pertanda ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Sunarto (2008) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungannya. Siswa yang memutuskan untuk bersekolah di asrama seharusnya telah memahami kehidupan asrama yang penuh dengan kegiatan rutinitas dan peraturan yang ada, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri sejak awal masuk sekolah. Persiapan diri tersebut meliputi manajemen waktu, kedisiplinan, kemandirian, interaksi sosial antar personal, dan empati. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari ketidaksiapan siswa terhadap kehidupan asrama, sehingga tidak terjadi kejenuhan belajar di asrama.

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan akademik yang meningkat (Agustin, 2009). Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa siswa yang mendapat tuntutan akademik tinggi akan mengalami kelelahan sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil apapun (Reber, 1988). Pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa siswa yang mengalami kejenuhan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal meskipun sudah diberi waktu yang cukup. Pengertian menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional dalam keadaan lelah secara fisik dan mental akibat adanya tuntutan akademik sehingga ketika belajar tidak mendatangkan hasil.

Kejenuhan belajar dapat terjadi karena beberapa faktor. Maslach & Leiter (Yen-Jang, 2004) menunjukkan bahwa kejenuhan belajar terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya penghargaan, kurangnya pengawasan, beban tugas akademik yang tinggi, dan kurangnya persamaan. Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa penyebab siswa mengalami kejenuhan belajar adalah kurangnya penghargaan, pengawasan, dan beban tugas akademik yang tinggi. Apabila siswa tidak diberi penghargaan dan pengawasan atas prestasi yang telah diraih akan menyebabkan siswa merasa kurang dihargai. Tidak hanya guru disekolah, orang tua juga memiliki peran yang sama dalam melakukan pengawasan kegiatan belajar siswa di rumah. Kurangnya penghargaan dan pengawasan yang diberikan pada siswa dapat menyebabkan siswa tersebut kurang motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Beban tugas akademik yang tinggi seperti adanya tugas dan ujian mata pelajaran, apabila tidak dibarengi dengan kesiapan fisik dan mental juga akan membuat siswa semakin merasa jenuh. Untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti belajar menggunakan metode yang bervariasi, belajar ditempat yang nyaman, belajar diiringi musik instrumental dan melakukan proses rileksasi secara berkala. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

deskriptif komparatif dengan judul Tingkat Kejenuhan Belajar ditinjau dari Status Tempat Tinggal Siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang memiliki persamaan dan perbedaan dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian ini mencari perbedaan tingkat kejenuhan belajar ditinjau dari status siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di asrama kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kota Surakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang kemudian dianalisis dengan statistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kejenuhan belajar yang dikembangkan oleh peneliti.

HASIL

Uji Prasyarat

Hasil uji normalitas dengan bantuan *SPSS for Windows versi 16* diperoleh hasil p value 0,819 ($0,819 > 0,05$) maka dapat disimpulkan variasi-variasi dari distribusi yang sama. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. uji homogenitas dalam penelitian menggunakan *one way anova*. Data dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 yakni data tersebut berasal dari varian yang sama. Berdasarkan penghitungan menggunakan *one way anova* didapatkan hasil 0,819 yang mana $> 0,05$ maka dapat disimpulkan variasi-variasi dari distribusi yang sama.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah H_a yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai mean siswa yang tinggal di asrama adalah 46,84 dengan standar deviasi sebesar 5,71 sedangkan siswa yang tinggal bersama keluarga adalah 48,30 dengan standar deviasi sebesar 5,38 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal bersama keluarga. Hal ini tersaji dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan *independent sample t-test* ditemukan taraf signifikansi sebesar 0,144. Ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi $> 0,05$, maka dapat diartikan tidak ada perbedaan kejenuhan belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal bersama keluarga.

Tabel 1. Analisis Statistik Independent Sample T Test

Independent Samples Test										
Levene Test for Equality of Variances										
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kejenuhan	Equal varian- ces assumed	.053	.819	-1.471	123	.144	-1.461	.993	-3.426	.505
	Equal varian- ces not assumed			-1.469	121.56	.144	-1.461	.994	-3.429	.508

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kejenuhan belajar yang dialami siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal bersama keluarga. Tidak adanya perbedaan kejenuhan belajar yang dialami bukan disebabkan oleh tempat tinggal para siswa, apakah siswa tersebut tinggal di asrama atau tinggal bersama keluarga di rumah. Bagi siswa yang tinggal di asrama khususnya siswa kelas XI, mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan asrama, baik dari segi lingkungan, kegiatan rutin maupun tata tertib yang berlaku. Sehingga dengan adanya tata tertib di asrama, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka. Selain itu mereka tetap mendapatkan fasilitas hiburan seperti adanya jaringan wifi sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk mengusir kebosanan. Biasanya siswa menggunakan jaringan wifi tersebut untuk mengakses situs *youtube* dan bermain media sosial. Keadaan ini menggambarkan kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan siswa yang tinggal bersama keluarganya di rumah dalam hal berinteraksi dengan dunia luar walaupun tetap terdapat perbedaan.

Kejenuhan belajar yang dialami siswa disebabkan karena tingginya tuntutan akademik yang mereka terima dan ketidaksiapan dalam menghadapi tuntutan tersebut. Tidak adanya perbedaan kejenuhan belajar didukung oleh peneliti sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2009) yang pada simpulannya tidak ada perbedaan kejenuhan belajar antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Selain itu, Syah (2006) menyatakan terdapat empat faktor yang menyebabkan keletihan pada anak, yakni: (1) kecemasan anak terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, (2) kecemasan anak terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang studi tertentu dianggap terlalu tinggi, (3) kecemasan anak berada di tengah situasi kompetitif yang ketat, (4) anak mempelajari konsep kinerja akademik yang optimum sedangkan dia sendiri menilai belajar hanya berdasarkan pada ketentuan yang ia buat sendiri (*self-imposed*). Tidak adanya perbedaan kejenuhan belajar tidak hanya ditentukan dari padatnya jadwal kegiatan belajar namun bisa jadi salah satu faktor di atas dapat menjadi

pemicu timbulnya kejenuhan belajar. Kemudian kondisi masing-masing siswa juga dapat mempengaruhi kejenuhan belajar yang dialami siswa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kejenuhan belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal bersama keluarga. Siswa yang tinggal di asrama sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan di asrama, baik dari segi lingkungan, rutinitas maupun tata tertib yang berlaku. Kejenuhan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh padatnya jadwal kegiatan belajar dan kondisi masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2008). *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*. Disertasi Doktor pada PPs UPI Bandung. Tidak Diterbitkan
- Efendi, F. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'ari.
- Maslach, C. & Leiter, M., P. (1997) *The Truth about Burnout: How Organization Cause Personal Stress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Reber, A. S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Sudjana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.